

EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR.M. ILDREM

DIAN ANGGRI YANTI¹, ABDI LESTARI SITEPU², KUAT SITEPU³, PITRIANI⁴, WINA NOVITA Br. PURBA⁵

^{1,2,3,4,5} INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
Jl. Sudirman No.38 Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang
e-mail: diananggriyanti87@gmail.com

DOI : 10.35451/jkf.v3i1.527

Abstract

Increased illness causes problems in the health field one misbehaving in the from of auditory hallucinations. This can be overcome with pharmacological and non-pharmacological therapies. Non pharmacological therapy which can be used in the form of classical music therapy. Research objectives the effectiveness of classical music therapy to decrease the level of hallucinations in patients with auditory hallucinations. Type of this research is quantitative research uses quasi-experimental design with design research pre and post test without control. Sampling techniques in this study using a sample with a population of 22 respondents at Mental Hospital Prof. Dr. M. Ildrem Medan. The results of statistical analysis using the Paired t test indicates p value of 0,000 means that there is effectiveness in the administration of classical music therapy to decrease the level of hallucinations in patients with auditory hallucinations. The result is expected of music therapy to be one nursing intervention to decrease level hallucination with auditory of hallucination.

Keywords: *Patients with hallucination, music therapy, level of auditory Hallucination.*

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) 2018 menyatakan kesehatan jiwa adalah ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya. Selain itu, dikatakan kesehatan jiwa adalah dimana kondisi seorang individu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi

untuk komunitasnya, namun jika kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014).

American Psychiatric Association (APA) Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau psikologis atau pola perilaku secara klinis, yang terjadi pada individu dan dihubungkan dengan adanya distress, disabilitas atau disertai adanya peningkatan resiko yang bermakna seperti kehilangan kebebasan, ketidakmampuan, menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan nyawa (Prabowo, 2016).

Berdasarkan fenomena saat ini kejadian gangguan jiwa jenis halusinasi

semakin meningkat. Bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak distimulasi terhadap reseptornya dikenal sebagai gangguan jiwa halusinasi, yang bisa menimbulkan dampak seperti histeria, kelemahan, ketidakmampuan mencapai tujuan, rasa takut berlebihan, pikiran yang buruk serta risiko tindak kekerasan jika tidak ditangani dengan segera (Rahmawati, 2014). Upaya Pemerintah dengan melakukan pendekatan manajemen pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas melalui pemberdayaan masyarakat untuk penanganan masalah gangguan jiwa selama ini belum berhasil dengan maksimal (Ersida, Hermansyah, & Muriawati, 2016).

WHO (2018) mengatakan prevalensi kejadian gangguan mental mental kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia, $\geq 50\%$ jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizoprenia yang tidak diobati tinggal di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh penderita gangguan jiwa (Keliat, Akemat, Helena, & Nurhaeni, 2013). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita gangguan jiwa jenis halusinasi. dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau *multiple* yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Yosep & Sutini, 2016).

National Association for Music Therapy (NAMT) merupakan organisasi profesional tahun 1950 didirikan melalui kolaborasi para terapis musik yang bekerja secara khusus menangani pasien yang terdiri dari para veteran perang, penderita gangguan mental, gangguan halusinasi pendengaran dan penglihatan, dan sebagai populasi pasien psikiatri. Perkembangan baru selanjutnya tahun 1998, NAMT melakukan kerja sama dengan organisasi terapi musik lain dan bersatu di bawah nama *American Music Therapy Association* (AMTA) sampai saat ini. Terapi musik diberikan untuk membangkitkan gelombang otak alfa yang dapat memberikan rasa relaksasi sehingga menimbulkan perilaku yang tenang bagi penderita gangguan jiwa jenis halusinasi sehingga menurunkan risiko timbulnya dampak dari tingkat stresor (Hartin Saidah, Eko Agus Cahyono, 2016).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikann rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016).

Musik memiliki 3 komponen penting yaitu *beat*, ritme, dan harmoni. *Beat* atau disebut juga dengan ketukan mempengaruhi tubuh, ritme dapat mempengaruhi jiwa, sedangkan harmoni dapat mempengaruhi roh (Sulahyuningsih, 2016). Ekawati (2013) menyatakan bahwa musik dapat berfungsi meningkatkan vitalitas fisik individu, menghilangkan kelelahan, meredakan kecemasan dan ketegangan, membantu meningkatkan konsentrasi, memperdalam hubungan, memperat persahabatan, merangsang kreativitas, kepekaan, dan dapat memperkuat karakter serta perilaku yang positif. Federasi Terapi Musik

Dunia (WMFT) tahun 1996 dalam (Djohan, 2005) mengungkapkan bahwa terapi musik dengan penggunaan musik atau elemen musik (suara, irama, melodi, dan harmoni) oleh seorang terapis musik untuk proses membangun suatu komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, membantu mengungkapkan ekspresi, menata diri serta untuk mencapai berbagai tujuan terapi lainnya.

Berbagai jenis terapi musik digunakan untuk bermacam kondisi termasuk gangguan kejiwaan, masalah medis, kondisi cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, masalah penuaan, untuk meningkatkan konsentrasi belajar, mendukung latihann fisik, mengurangi stres serta kecemasan (Chandra & Gama, 2014). Studi mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa adanya terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Amelia & Trisyani, 2015).

Angka prevalensi gangguan jiwa menurut Dinas Kesehatan Sumatera Utara (DINKES SUMUT, 2019) terdapat sebanyak 20.388 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat yang berisiko mendapatkann perilaku yang salah di SUMUT. September 2019, banyak yang mengalami pemasangan sekitar 428 orang. Dari jumlah yang dipasung ini, sebanyak 353 orang sudah mendapatkan pelayanan dan 40 orang sudah dipulangkan. Selain itu, jumlah ODGJ yang sudah berobat ke Puskesmas ada sebanyak 4.139 orang.

Angka prevalensi gangguan jiwa menurut survey pendahuluan yang saya lakukan diapat data dari RSJ PROF. Dr. M. ILDREM Medan sebanyak 28 orang yang mengalami halusinasi pendengaran, dan 15 (4,2%) orang sudah mendapatkan pelayanan, dan 2

orang sudah dipulangkan kepada keluarga.

Berdasarkan angka kejadian diatas membuktikan bahwa masih banyak penderita gangguan jiwa dengan masalah utama halusinasi pendengaran yang dapat menyebabkan kecemasan, perilaku bunuh diri, menciderai diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJ PROF. Dr. M. ILDREM Medan"

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan Eksperimen Semu (*Quasy Experiment*). Penelitian *Quasi Eksperimen* adalah penelitian yang menguji coba suatu intervensi pada sekelompok subyek dengan atau tanpa kelompok pembanding. Metode penelitian dengan pendekatan *one grup pre test-post test design* yaitu dengan cara pengamatan awal (*pretest*) terlebih dahulu sebelum intervensi, kemudian dilakukan *post test* setelah diberikan intervensi (Sugiono, 2013).

Penelitian ini yang akan diidentifikasi adalah eksperimen antara variabel independen yaitu musik dengan variabel dependen yaitu halusinasi pendengaran. Hal ini dilakukan oleh peneliti selama 7 hari setiap pagi dan sore hari. Akhir perlakuan diberikan pada hari ke 7 dan halusinasi pendengaran diobservasi kembali.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi responden adalah pasien halusinasi pendengaran di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem Medan. Responden penelitian ini berjumlah 22 orang yang akan didistribusikan berdasarkan jenis kelamin dan umur.

Tabel 3.1 Distribusi Karakteristik Responden Halusinasi Pendengaran berdasarkan jenis kelamin dan umur Di RSJ Prof. Dr.M.Ildrem Medan.

| No. | Jenis Kelamin | kuensi (f) | Persentase (%) |
|--------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Laki-Laki | 14 | 63,6 |
| 2 | Perempuan | 8 | 36,4 |
| Jumlah | | 22 | 100,0 |

| No. | Umur | kuensi (f) | Persentase (%) |
|--------|-------------|------------|----------------|
| 1 | 41-50 Tahun | 14 | 63,6 |
| 2 | 30-40 Tahun | 8 | 36,4 |
| Jumlah | | 22 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 3.1 hasil penelitian diperoleh informasi bahwa mayoritas responden di RSJ Prof.dr. M. Ildrem Medan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki 14 orang (63,6%) dan minoritas berjenis kelamin perempuan 8 orang (36,4%). Berdasarkan umur dapat diketahui bahwa dari 22 responden mayoritas berumur 41-50 Tahun sebanyak 14 orang (63,3%) dan minoritas berumur 30-40 Tahun sebanyak 8 orang (36,4%).

3.2 Analisa Univariat

Tingkat halusinasi sebelum diberikan terapi musik merupakan rata-rata hasil ukur yang dilakukan sebelum diberikan intervensi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan observasi yang telah dilakukan di RSJ Prof.M.Dr.Ildrem dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi sebelum dan sesudah terapi musik pada penderita halusinasi pendengaran Di RSJ Prof.Dr.M. Ildrem Medan

| N | Tingkat Halusinasi | Mean | N | Persentase (%) |
|---|--------------------|------|----|----------------|
| 1 | sebelum terapi | 4.32 | 22 | 0.646 |
| 2 | Sesudah terapi | 1,68 | 22 | 0.568 |

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa halusinasi pendengaran sebelum diberikan tindakan terapi musik dengan sample 22 orang didapatkan mean 4.32 dan standar deviation didapatkan 0,646. Dan sesudah diberikan terapi musik klasik dengan sample 22 orang didapatkan mean 1,68 dan standar deviation didapatkan 0,568.

3.3 Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dengan variable terikat secara independen. Untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dan variable terikat secara independen dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Paired Sample T-Test*.

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof.

| Tindakan pemberian Terapi Musik | N | Mean | Std. Deviation | Min | Max | Nilai P |
|---------------------------------|----|------|----------------|------|------|---------|
| Pre pemberian Terapi Musik | 22 | 4,32 | ,646 | 3,00 | 5,00 | ,000 |
| Post pemberian Terapi Musik | 22 | 1,68 | ,568 | 1,00 | 4,00 | |

Dr.M.Ildrem Medan

Berdasarkan tabel 3.3 diatas dengan menggunakan Wilcoxon dikarenakan data tidak berdistribusi normal. pada penelitian ini dapat disimpulkan pada pretest dan posttest dengan sampel 22 responden memiliki rata-rata sebelum (mean= 4,32), standar deviasi sebesar 0,646

sedangkan pada posttest dengan sampel 22 responden memiliki rata-rata sesudah (mean= 1,68), standar deviasi sebesar 0,568 dengan *P-value* (0,000) < α 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien gangguan jiwa Di RSJ Prof. Dr.M. Ildrem Medan.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Halusinasi Pendengaran berdasarkan jenis kelamin dan umur Di RSJ Prof. Dr.M.Ildrem Medan.

Penelitian ini dilakukan pada pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara sebanyak 22 pasien dan pada penelitian yang dilakukan pada 22 pasien mengenai pemberian terapi musik diruang inap rumah sakit jiwa berdasarkan sosiodemografi yang meliputi dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 14 orang (63,6%) dan mayoritas perempuan 8 orang (36,4%) ,dapat diketahui responden usia 30-40 tahun 8 orang (36,4%) , usia 41-50 tahun 14 orang (63,6%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan Damayanti, Jumaini, & Utami (2014) di RSJ Tampar yaitu 23 orang dari 34 orang responden adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 67,6% dan 11 orang responden lainnya dengan jenis kelamin perempuan yaitu 32,4%.

Rata-rata penderita gangguan jiwa dengan masalah diagnosa utama halusinasi pendengaran yang menjalani pengobatan di RSJ adalah berjenis kelamin laki-laki dimana sering terjadi perubahan peran dan adanya penurunan interaksi sosial serta karena kehilangan pekerjaan, hal inilah yang menyebabkan laki-laki lebih rentan untuk mengalami gangguan mental hingga sampai depresi (Damayanti, Jumaini, & Utami, 2014).

Sebelum dan sesudah terapi musik pada penderita halusinasi pendengaran Di RSJ Prof.Dr.M. Ildrem Medan

Dapat diketahui bahwa halusinasi pendengaran sebelum diberikan tindakan terapi musik dengan sample 22 orang didapatkan mean 4.32 dan standar deviation didapatkan 0,646. Dan sesudah diberikan terapi musik klasik dengan sample 22 orang didapatkan mean 1,68 dan standar deviation didapatkan 0,568.

Frekuensi Dan Persentase Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof. Dr.M.Ildrem Medan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *Wilcoxon* pada penelitian ini dapat disimpulkan pada *pre-test* dan *post-test* dengan sampel 22 responden memiliki rata-rata sebelum (mean= 4,32), standar deviasi sebesar 0,646 sedangkan pada *post-test* dengan sampel 22 responden memiliki rata-rata sesudah (mean= 1,68), standar deviasi sebesar 0,568 dengan *P-value* (0,000) < α 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat Pengaruh Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien gangguan jiwa Di RSJ Prof. Dr.M. Ildrem Medan.

Penelitian Hendricks (2010) dengan judul *a study of the use of music therapy techniques in a group for the treatment of adolescent depression* menunjukkan bahwa penggunaan teknik terapi musik berkorelasi positif dengan pengurangan skor depresi dengan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,0001$) antara kelompok yang menggunakan teknik-teknik terapi musik dan kelompok yang tidak menggunakan teknik terapi musik. Stuart (2016) mengungkapkan bahwa mendengarkan musik yang dipilih sendiri setelah terpapar stressor dapat menyebabkan terjadinya pengurangan kecemasan, kemarahan, dan membuat sistem saraf simpatis bergairah, dapat meningkatkan relaksasi dibandingkan dengan yang duduk diam saja.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 22 responden di RSJ Prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa, karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 14 orang (63,6%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (36,4%). Karakteristik responden berdasarkan usia, yaitu usia 30-40 tahun sebanyak 8 orang (36,4%), usia 41-50 tahun sebanyak 14 orang (63,6%).

Untuk analisis Bivariat didapat hasil berdasarkan uji *Paired Sample T-Test* terdapat perbedaan yang signifikan Antara sebelum dan sesudah dengan hasil nilai sebelum dilakukan tindakan terapi musik klasik meliputi nilai mean adalah 4,32, nilai standar deviation adalah ,646, nilai minimum adalah 3, nilai maximum 5, dan nilai sesudah dilakukan tindakan terapi musik klasik: nilai mean adalah 1,68, nilai standar deviation adalah ,568, nilai minimum adalah 1, nilai maximum 4. Maka ditarik kesimpulan Ada pengaruh sebelum dan sesudah tindakan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa di RSJ Prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara dengan nilai 0,000 ($p < 0.05$), sehingga Ha diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. & Trisyani, M. Terapi music terhadap penurunan tingkat depresi: Literature review. *AFIYAH* 2, 2(1), 2015.
- Chandra, & Gama. Terapi music klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pasien skizofrenia. *Junal Keperawatan Denpasar*. 7(1), 2014.
- Damayanti, Jumaini, & Utami. Pengaruh terapi music terhadap penurunan halusinasi pasien skizofrenia di RSJ Tampan Prov. Riau. *JOM PSIK*, 1(2), 1-9 Tahun 2014.
- Ekawati. Asuhan Keperawatan Jiwa pada Nn. S dengan perubahan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJ daerah Surakarta, 2013.
- Ersida, Hermansyah & Muriawati, E. Home Visite Perawat dan Kemandirian Keluarga dalam Perawatan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Volume 4 Tahun 2016.
- Djohan. Psikologi Musik. Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Keliat, B. A., Akemat, Helena, C., & Nurhaeni, H. Keperawatan kesehatan jiwa komunitas: CMHN (basic course). Jakarta: EGC; 2012
- Prabowo, E. Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika Tahun 2016.
- Purnama, G., Yani, D.I., & Sutini, T. Gambaran Stigma MAsyrakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29-37 Tahun 2016.
- Rahmawati, Y. Asuhan Keperawatan pada Ny. L dengan gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran di RSJ daerah Surakarta. Skripsi. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id>
- Riset Kesehatan Dasar. Riset kesehatan dasar (riskesdas) 2018.. sumatera utara: Depkes RI; 2018.
- Sugiono. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7D. Bandung: Alfabeta.CV. 2013
- Sulahuningsih, E. Pengalaman Perawat mengimplementasikan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien halusinasi di RSJ Surakarta. Doctoral Dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, diakses dari internet melalui website <http://binfar.kemkes.go.id/?wpdmact+process&did+MjAxLm>.

- World Health Organization. 2018.
gangguan jiwa Fakta dan Angka.
<http://www.depkes.go.id>>infoda
tin-gangguan jiwa s.
- Yosep, I., & Sutini, T. Buku Ajar
Keperawatan Jiwa dan Advance
Mental Health Nursing. Bandung
: Refika Aditama, 2016.